BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam bukunya Bimo Walgito yang berjudul Bimbingan dan Konseling Perkawinan, Menurut UUD Perkawinan, yang dikenal dengan Undang-Undang No. 1 tahun 1974, yang dimaksud perkawinan yaitu:

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.[2] Sejak dahulu hingga saat ini, warga negara Indonesia termasuk daerah Jawa Timur, ketika akan menjalin ikatan perkawinan mereka akan mengadakan lamaran atau yang disebut juga dengan peminangan.

Dalam bukunya Kamal Muchtar yang berjudul Asas-Asas Hukum tentang Perkawinan, Lamaran atau Peminangan dalam ilmu Fiqih disebut "Khitbah" artinya "Permintaan". Sedangkan menurut istilah adalah pernyataan atau permintaan seorang laki-laki kepada pihak perempuan untuk mengawininya, baik langsung atau melalui pihak lain yang dipercaya sesuai dengan ketentuan agama.[3] Berdasarkan pengertian diatas peminangan atau lamaran ini dilakukan oleh seorang pria. Yang pada umumnya, lamaran atau

[2] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hal. 11.
[3] Kamal Muchtar, *Asas-Asas Hukum tentang Perkawinan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peminangan dilakukan dengan cara mendatangi orang tua dari seorang wanita yang akan dilamar, baik sendirian atau diantar oleh kedua orang tuanya atau pun bersama pihak lain yang dipercaya dengan tujuan untuk meminta izin meminang atau melamar anak perempuan dari orang tua tersebut yang nantinya akan dijadikan sebagai isteri oleh seorang pria.

Kegiatan meminta izin untuk meminang atau melamar ini akan memberikan hasil yang membahagiakan bagi pihak pria bahkan juga bagi pihak perempuan apabila dari pihak perempuan yang dilamar dapat menerima lamaran. Namun sebaliknya akan mengecewakan, yang dapat membuat seorang pria menjadi frustrasi apabila permintaan tersebut tidak di indahkan, dengan kata lain permintaan lamaran tidak diterima baik dengan alasan-alasan yang jelas atau pun tidak. Menurut Kartini Kartono dan Jeny Andary dalam bukunya yang berjudul *Hygiene Mental* dan Kesehatan mental mengungkapkan bahwa:

Frustrasi adalah suatu keadaan dimana suatu kebutuhan tidak terpenuhi dan tujuan tidak bisa tercapai, sehingga orang kecewa dan mengalami suatu halangan dalam mencapai satu tujuan.[4]

Di Desa Badang kecamatan Ngoro kabupaten Jombang terdapat seorang pria muda berusia dua puluh tiga (23) tahun, seorang lulusan teknik informatika dan telah menjadi pegawai pabrik tidak jauh dari rumahnya, sekaligus photographer dikala ada acara pernikahan atau pun dalam kegiatan

[4] Kartini Kartono dan Jeny Andary, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam* (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain serta editor photo ini, telah merasakan kekecewaan akibat lamarannya ditolak oleh pihak keluarga wanita yang dipinangnya. Dia merasa sangat kecewa karena cintanya dengan pacarnya kandas begitu saja, padahal sebelumnya ia telah sangat yakin lamarannya akan diterima oleh keluarga kekasihnya.

Dari informasi yang saya dapatkan, Airul (nama samaran) mulanya berniat untuk meminang kekasihnya sejak awal dia diangkat menjadi pegawai di tempat kerjanya. Namun, ia berpikir kembali sehingga ia memutuskan untuk melamar kekasihnya setelah kekasihnya lulus dari pendidikan sarjananya, hal itu dilakukan karena dia tidak ingin mengganggu pendidikan kekasihnya. Sebelumnya Airul dan kekasihnya telah menjalin kedekatan atau yang biasa disebut oleh anak muda dengan berpacaran. Mereka telah mengenal satu sama lain dan menjalin kedekatan selama lima tahun lebih ulasnya, sejak jenjang Sekolah Menengah Atas(SMA), tepatnya saat duduk di kelas sebelas atau kelas 2 (dua) SMA.

Hubungan mereka selama ini baik-baik saja, kedua orang tua mereka juga telah mengetahui bahwa mereka telah lama saling mengenal dan tidak jarang mereka pergi jalan-jalan keluar rumah juga dengan izin orang tua dari wanita. Airul sangat menyayangi kekasihnya, setiap kali kekasihnya membutuhkan dia, dia selalu membantunya jika tidak ada halangan.

Kemudian, saat kekasihnya telah lulus dari pendidikan sarjananya ditahun 2014 ini. Airul menghadap kepada orang tua kekasihnya, ia berniat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk meminta anak perempuannya itu untuk ia jadikan sebagai isterinya. Kemudian orang tuanya pun meminta waktu untuk berpikir terlebih dahulu. Setelah beberapa hari Airul menunggu jawabannya, orang tua kekasihnya menjawab lamaran tersebut bahwa orang tua kekasihnya tidak dapat menerima, karena setelah meminta pendapat kepada orang yang dianggap kedua orang tua kekasihnya itu pendapatnya sering benar, dan katanya orang yang dimintai pendapat ini telah melakukan sholat istikhoroh, orang tersebut mengungkapkan bahwa hasil sholat istikhorohnya memberi petunjuk bahwa hubungan anaknya dengan Airul akan tidak baik apabila dilanjutkan kejenjang pernikahan.

Saat itu Airul merasa bahwa hal itu bukanlah kenyataan, dia berharap itu cobaan awal saja. Kekasihnya hanya diam menerima keputusan orang tuanya. Tidak berputus asa, untuk kedua kalinya ia datang lagi bersama dengan kedua orang tuanya ke rumah kekasihnya, namun jawaban yang diterima oleh dia tetap sama seperti yang pertama. Kemudian Airul mencoba meminta bantuan kepada kekasihnya agar dapat membantu untuk meyakinkan kedua orang tuanya. Tetapi kekasihnya hanya meminta maaf kepadanya, karena kekasihnya telah bertekad untuk menerima keputusan kedua orang tuanya. Awalnya dia memaksa kekasihnya untuk membantunya. Namun dia sadar, bahwa dia tidak bisa memaksa kekasihnya karena dia tahu keputusan kekasihnya itu baik dengan mematuhi orang tua. Walau demikian, Airul pun semakin kecewa, dia merasa tidak ada yang mendukungnya. Padahal dia ingin tetap bisa berteman dengan wanita tersebut meskipun tak dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikannya isteri namun wanita itu malah menghilang, telepon Airul tak pernah diangkatnya lagi, pesan singkat Airul yang hanya sekedar menanyakan kabar dan ingin menyambung tali silaturahmmi tidak dihiraukan.[5] Sejak peristiwa putus cinta dan menghilangnya wanita itu lah Airul menjadi seorang pria yang tidak mempunyai semangat lagi, ia lebih sering berdiam diri, berhenti memotret dan mengedit foto, serta dari informasi yang saya dapatkan, saat bersama dengan teman-temanya ia sering kali tiba-tiba diam membisu saat bercanda, sering murung, malas makan, mudah marah, sering mengeluhkan pusing pada kepalanya, dan juga terlihat cemas serta tidak jarang juga menyalahkan dirinya, bahkan sering menangis.[6]

Dari kasus diatas menjelaskan bahwa Airul merasa kecewa karena keinginannya tidak terpenuhi sehingga ia tidak bersemangat lagi, dll. Oleh sebab itu, maka dapat dikatakan bahwa ia telah berpikir irrasional. Dalam bukunya Latipun dalam bukunya Namora Lumongga Lubis yang berjudul Memahami Dasar-Dasar Konseling: dalam Teori dan Praktik, pandangan Ellis terhadap konsep manusia pada terapi rasional emotif yang ia kenalkan dijelaskan bahwa:

Peristiwa yang terjadi pada individu akan direaksi sesuai dengan cara berpikir atau sistem kepercayaan. Jadi, konsekuensi reaksi yang dimunculkan seperti senang, sedih, frustrasi, dan sebagainya bukanlah akibat peristiwa

[5] Hasil wawancara dengan klien : Airul (nama samaran), Jombang: Minggu, 14 Desember 2014.

[6] Hasil wawancara dengan teman klien: Yulianto(nama samaran), Jombang: Minggu, 20 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dialami individu melainkan disebabkan karena cara berpikirnya.[7] Berdasarkan pandangan tersebut, pemuda pada kasus diatas telah berpikir irasional disebabkan oleh pemikirannya menanggapi peristiwa yang ia alami. Untuk dapat meminimalisir pikirannya yang irasional dibutuhkan bantuan dari seorang konselor atau orang lain sebagai pemberi semangat. Konselor dapat membantu klien untuk dengan memberikan konseling yang di dalamnya konselor dapat menggunakan teknik salah satunya yaitu dengan memberikan motivasi-motivasi baik secara lisan dari konselor atau dengan cara memberikan buku bacaan mengenai cerita atau kisah-kisah orang lain yang pernah mengalami peristiwa yang sama atau bahkan hampir sama dengan klien yang pada akhir cerita atau kisah-kisah yang digunakan dapat memotivasi klien untuk tetap tegar dalam menjalani hidupnya. Teknik seperti itu disebut juga dengan teknik Biblioterapi.

Sebagaimana pendapat Ellis dalam bukunya Namora Lumongga Lubis menjelaskan pengertian Biblioterapi/ *bibliografi* yaitu dengan memberikan bahan bacaan tentang orang-orang yang mengalami masalah yang hampir sama dengan klien dan akhirnya dapat mengatasi masalahnya. Atau bahan bacaan yang dapat meningkatkan cara berpikir klien agar lebih rasional.[8]

Oleh sebab permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Bimbingan Konseling Islam dengan

[7] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 177.

[8] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik..*, hal. 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik Biblioterapi dalam Menangani Frustrasi Seorang Pemuda Putus Cinta di Desa Badang Ngoro Jombang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dalam penelitian ini, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi dalam Menangani Frustrasi Seorang Pemuda Putus Cinta di Desa Badang Ngoro Jombang?
2. Bagaimana hasil akhir Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi dalam Menangani Frustrasi Seorang Pemuda Putus Cinta di Desa Badang Ngoro Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi dalam Menangani Frustrasi Seorang Pemuda Putus Cinta di Desa Badang Ngoro Jombang.
2. Mengetahui hasil akhir Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi dalam Menangani Frustrasi Seorang Pemuda Putus Cinta di Desa Badang Ngoro Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca maupun peneliti sendiri, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang pengembangan Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi dalam Menangani Frustrasi Seorang Pemuda Putus Cinta di Desa Badang Ngoro Jombang.

   b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca dan jurusan bimbingan konseling Islam mengenai Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi dalam Menangani Frustrasi Seorang Pemuda Putus Cinta di Desa Badang Ngoro Jombang.

2. Secara Praktis

   a. Peneliti diharapkan membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan Frustrasi Seorang Pemuda Putus Cinta melalui konseling dengan Teknik Biblioterapi.

   b. Menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugas penelitian.

E. Definisi Konsep

Sesuai dengan judul penelitian yaitu Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi dalam Menangani Frustrasi Seorang Pemuda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Putus Cinta di Desa Badang Ngoro Jombang, maka perlu adanya pembatasan konsep berdasarkan judul yang telah ada. Hal itu diperlukan agar pembahasan konsep dalam penelitian ini tidak melebar dan kabur. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan yakni sebagai berikut:

1. Bimbingan Konseling Islam

Samsul Munir dalam bukunya yang berjudul bimbingan dan Konseling Islam mendefinisikan, Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadits.[9]

Kemudian Hamdan Bakran Adz-Dzaky, dalam bukunya yang berjudul Konseling & Psikoterapi Islam menjelaskan Bimbingan Konseling Islam ialah:

"Suatu aktivitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan konseli atau klien".[10]

[9] Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 23

[10] Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Baru Pustaka, 2006), hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Ainur Rahim Faqih Bimbingan dan Konseling Islam adalah Proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[11]

Dari beberapa definisi para ahli diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan konseling Islam merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada klien oleh konselor dengan tujuan agar klien dapat berpikir lebih rasional terhadap dirinya ataupun lingkungannya serta mendapatkan pencerahan batin sesuai dengan Islam, agar tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Teknik Biblioterapi

Menurut Ellis dalam bukunya Namora Lumongga Lubis menjelaskan pengertian Biblioterapi/ *bibliografi* yaitu dengan memberikan bahan bacaan tentang orang-orang yang mengalami masalah yang hampir sama dengan klien dan akhirnya dapat mengatasi masalahnya. Atau bahan bacaan yang dapat meningkatkan cara berpikir klien agar lebih rasional.[12]

---

[11] Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 2004), hal. 4

[12] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik..*, hal. 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan beberapa pandangan diatas, maka dapat dipahami peneliti bahwa Teknik Biblioterapi yaitu teknik yang digunakan untuk membantu klien dengan cara memberi buku bacaan tentang cerita atau kisah orang lain yang mengalami masalah yang sama atau pun hampir sama dengan klien yang dapat meningkatkan cara berpikir klien agar lebih rasional sehingga dapat mengatasi masalahnya.

3. Frustrasi

Menurut Musthofa Fahmi dalam bukunya Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat mendefinisikan frustrasi ialah suatu proses yang mengandung pengenalan seseorang akan hambatan yang menghalanginya dari memenuhi kebutuhannya, atau ia memperkirakan bahwa hambatan akan terjadi di kemudian hari.[13]

Menurut Supartono Widyo Siswoyo dalam bukunya Ilmu Budaya Dasar, menyatakan kegelisahan berkaitan juga dengan masalah frustrasi, yang artinya dapat disebutkan bahwa seseorang akan mengalami frustrasi apabila apa yang diinginkannya tidak tercapai. Adapun ciri-ciri frustrasi antara lain:

1. Jasmaninya sering merasakan pusing-pusing, sesak nafas, dan sering nyeri pada lambung, dll.

[13] Musthofa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat,jilid II*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jiwanya sering menunjukkan rasa cemas, sering diam membisu, ketakutan, patah hati, apatis, cemburu, dan mudah marah, dll. [14]

Berdasarkan beberapa pandangan diatas, maka dapat dipahami bahwa frustrasi merupakan suatu keadaan dimana individu mengalami kegagalan karena suatu halangan atau hambatan dalam mencapai tujuannya atau keinginannya yang mengakibatkan individu itu merasakan kekecewaan mendalam.

Seperti kenyataannya, apabila terjadi suatu masalah tentu pasti ada sebab yang menjadi latar belakang terjadi masalah itu. Begitu juga frustrasi, tidak timbul dengan sendirinya tanpa ada sebab awalnya. Woodworth sebagaimana dikutip Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan, mengemukakan bahwa rintangan-rintangan (penyebab) frustrasi itu dapat dibagi menjadi 4 golongan besar:

1. Rintangan-rintangan (penyebab) yang timbul bukan dari manusia (selain manusia). Kecewaan yang mungkin dialami itu timbulnya bukan karena hubungan dengan manusia saja, tapi mungkin timbul dari adanya hubungan dengan hewan, tumbuhan, benda dan lain-lain yang berinteraksi dengan kita.
2. Rintangan-rintangan yang disebabkan orang lain sesama manusia.
3. Pertentangan antara motif-motif positif yang terdapat dalam diri seseorang. Frustrasi juga akan timbul akibat dihadapkan kepada dua

[14] Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992), hal. 141-142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pilihan atau lebih yang keduanya bersifat positif dan akhirnya menimbulkan banyak pertimbangan.

4. Pertentangan antara motif positif dan motif negatif yang terdapat dalam diri orang itu. Motif-motif negatif biasanya menimbulkan pertentangan dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan (motif positif), diantara motif negatif.[15]

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang valid dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam bukunya Lexy yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi) bahwa:

Menurut Botgar dan Tailor dalam bukunya Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati.[16]

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini, peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam. Peneliti akan mendapatkan informasi hasil data secara utuh, sebab sumber data yang diharapkan berasal dari sumber yang berkaitan

[15] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Karya, 1985), hal. 121-122.

[16] Lexy J. Moleog, *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi*), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sasaran penelitian. Sehingga menghasilkan data deskriptif yang berupa kata- kata atau teks bukan berupa angka.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus atau penelitian kasus. Menurut Sudarwan, Penelitian kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu, yang hasil penelitian itu memberi gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu.[17]

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena dalam penelitian ini obyek yang diamati adalah suatu kasus yang hanya melibatkan satu orang pemuda sehingga harus dilakukan penelitian secara intensif, menyeluruh dan terperinci untuk menangani seorang pemuda yang frustrasi.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Adapun sasaran dalam penelitian ini yaitu seorang pemuda bernama Airul (nama samaran) yang mengalami frustrasi karena putus cinta. Yang kemudian disebut dengan klien.

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Badang Rt 03 Rw 03, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang.

[17] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif,* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2002), hal. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk verbal atau deskriptif bukan dalam bentuk angka. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah :

1) Data Primer yaitu data yang diambil dari sumber pertama di lapangan. Hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah klien, pelaksanaan proses konseling, serta hasil akhir pelaksanaan proses konseling.
2) Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder.[18] Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan klien, perilaku keseharian klien, dll.

b. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.[19]

1) Sumber Data Primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh peneliti dilapangan yaitu informasi dari klien yang diberikan saat proses konseling dan konselor yang memberikan konseling.
2) Sumber Data Sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain sebagai pendukung guna melengkapi data yang penulis

[18] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif Dan Kualitatif* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hal. 129.

[19] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peroleh dari data primer. Sumber ini bisa diperoleh dari keluarga klien, kerabat klien, tetangga klien, teman-teman klien dan lain-lain. Dalam penelitian ini data diambil dari orang tua klien terutama ibu klien yaitu Umi Salamah (nama samaran), teman klien yaitu Yulianto (nama samaran), dan Andra (nama samaran).

4. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 tahapan dari penelitian yakni:

a. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan berikut ini.[20]

1) Pada tahap ini digunakan untuk menyusun rencana penelitian

Dalam hal ini peneliti membuat susunan rencana penelitian apa yang akan peneliti hendak teliti ketika sudah terjun kelapangan.

2) Memilih lapangan penelitian

Dalam hal ini peneliti mulai memilih lapangan yang akan diteliti.

[20] Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi*).., hal. 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mengurus perizinan

Dalam hal ini peneliti mengurus surat-surat perizinan sebagai bentuk administrasi dalam penelitian sehingga dapat mempermudah kelancaran peneliti dalam melakukan penelitian.

4) Menjajaki dan penilaian lapangan

Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu dari keputusan atau mengetahui melalui orang dalam situasi atau kondisi daerah tempat penelitian dilakukan.[21] Dalam hal ini peneliti akan menjajaki lapangan dengan mencari informasi dari masyarakat tempat peneliti melakukan penelitian.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Dalam hal ini peneliti memilih dan memanfaatkan informan guna mendapatkan informasi tentang situasi dan kondisi lapangan.

6) Menyiapkan perlengkapan

Dalam hal ini peneliti menyiapkan alat-alat untuk keperluan penelitian seperti alat-alat tulis, tape recorder, kamera, dan lain-lain.

7) Persoalan Etika Penelitian

Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai

[21] Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi*)..., hal. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dan pribadi tersebut.[22] Dalam hal ini peneliti harus dapat menyesuaikan norma-norma dan nilai-nilai yang ada di latar penelitian.

b. Tahap Persiapan Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan persiapan untuk memasuki lapangan dan persiapan yang harus dipersiapkan adalah jadwal yang mencakup waktu, kegiatan yang dijabarkan secara rinci. Kemudian ikut berperan serta sambil mengumpulkan data yang ada di lapangan.

c. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap pekerjaan lapangan ini, yang akan dilakukan peneliti adalah memahami latar penelitian terlebih dahulu serta mempersiapkan diri baik fisik maupun mental. Selanjutnya yakni memasuki lapangan untuk menjalin keakraban dengan subyek atau informan lainnya agar memperoleh banyak informasi. Dan ini dilakukan selama proses penelitian. Selanjutnya yakni berperan sambil mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi, foto, rekaman, dan lain-lain.[23]

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data secara valid, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

a. Observasi

[22] Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*.., hal. 134.
[23] Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*.., hal.137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Observasi merupakan pengamatan terhadap peristiwa yang diamati secara langsung oleh peneliti. Observasi yaitu pengamatan dan penelitian yang sistematis terhadap gejala yang di teliti.[24] Observasi ini dilakukan untuk mengamati di lapangan mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.

Observasi bertujuan untuk mengoptimalkan dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Observasi memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data.[25]

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati klien meliputi: kondisi klien baik kondisi sebelum, saat proses konseling maupun sesudah mendapatkan konseling. Selain itu untuk mengetahui deskripsi lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk percakapan dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian.[26] Wawancara

[24] Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2012), hal.145.

[25] Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi*)..., hal. 175.

[26]Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan untuk menggali data lebih mendalam dari data yang diperoleh dari observasi.[27]

Dalam penelitian ini peneliti sekaligus konselor sebagai pewawancara dan klien sebagai terwawancara. Adapun yang akan peneliti gali yakni segala informasi pada diri klien yakni: Identitas diri klien, deskripsi permasalahan yang dialami klien, serta hal-hal yang lainnya yang belum dapat peneliti utarakan karena biasanya teknik interview ini tidak terstruktur karena wawancaranya bersifat mendalam. Saat wawancara tidak menyusun pertanyaan dan jawaban tertulis, hanya membuat pedoman wawancara sehingga informan merasa leluasa dan terbuka dalam memberikan jawaban dan keterangan yang diingikan peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan fakta dan data yang tersimpan dalam berbagai macam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatatan harian, biografi, simbol, dan data lain yang tersimpan.[28] Dari data dokumentasi peneliti dapat melihat kembali sumber data yang ada seperti catatan pribadi, hasil wawancara dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang proses teknik pengumpulan data dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

---

[27] Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metode Penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 136.

[28] Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metode Penelitian*.., hal. 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1

Teknik Pengumpulan Data

NO.	JENIS DATA	SUMBER DATA	TPD
1	a. Identitas Klien b. Tempat tanggal lahir klien c. Usia klien d. Pendidikan klien e. Masalah yang dihadapi klien	Klien	W + O
2	a. Identitas Konselor b. Pendidikan konselor c. Usia konselor d. Pengalaman dan proses konseling yang dilakukan	Konselor	W+O
3	a. Kebiasaan klien b. Kondisi keluarga dan lingkungan sekitar klien	Informan (keluarga atau teman klien)	W+O
4	a. Luas wilayah penelitian b. Batas wilayah	Gambaran lokasi penelitian	O+W+D

Keterangan :

TPD : Teknik Pengumpulan Data

O : Observasi

W : Wawancara

D : Dokumentasi

6. Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data peneliti melakukan klasifikasi data dengan cara memilah-milah data sesuai dengan kategori yang disepakati oleh peneliti. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif-komparatif, yakni Deskriptif Komparatif digunakan untuk menganalisa proses konseling antara teori dan kenyataan dengan cara membandingkan di dalam pelaksanaan Teknik Biblioterapi yang dilakukan oleh konselor, apakah terdapat perbedaan pada klien antara sebelum dan sesudah mendapatkan konseling dengan Teknik Biblioterapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Teknik pemeriksaan Keabsahan data

Dalam suatu penelitian diperlukan teknik untuk mengecek atau mengevaluasi tentang keabsahan data yang diperoleh. Pada tahap ini, langkah yang dilakukan peneliti adalah mengecek kembali keterangan-keterangan yang diberi informan dan memastikan informan dengan keterangan yang dilakukan.

a. Fokus dan ketekunan

Ketekunan diperlukan untuk memastikan agar sumber data yang dipilih benar-benar bersentuhan. Ketekunan pengamatan bermaksud mencari dan menemukan ciri-ciri serta situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti juga tetap menjaga fokus pada sasaran objek yang diteliti. Hal ini diperlukan agar data yang digali tidak melenceng dari rumusan masalah yang dibahas.

b. Triangulasi

Sugiyono menjelaskan bahwa, "triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada."[29] Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mencari pemahaman terhadap apa yang telah ditemukan di lapangan. Peneliti menggunakan teknik ini dengan alasan agar data yang diperoleh akan lebih konsisten dan pasti.

[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hal. 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini tersusun secara rapi dan jelas sehingga mudah dipahami, maka penulis susun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yaitu: gambaran umum yang membuat pola dasar dan kerangka pembahasan skripsi. Bab ini meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka: dalam bab ini peneliti menyajikan tentang kajian teori yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji, dalam skripsi ini akan membahas tentang Bimbingan Konseling Islam yang meliputi: Pengertian Bimbingan Konseling Islam, Tujuan Bimbingan Konseling Islam, Fungsi Bimbingan Konseling Islam, Unsur-unsur Bimbingan Konseling Islam dan Langkah-langkah Bimbingan Konseling Islam. Selanjutnya yakni Teknik Biblioterapi yang meliputi: Pengertian Biblioterapi, Dasar dan Tujuan Biblioterapi, Tahapan Biblioterapi, Manfaat Biblioterapi. Kemudian Frustrasi meliputi: Pengertian Frustrasi, Faktor – Faktor Penyebab Frustrasi, Ciri – Ciri Frustrasi, Jenis-Jenis Frustrasi, serta Bentuk- Bentuk Frustrasi. Dan terakhir beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III Penyajian Data: Menjelaskan tentang setting penelitian yang meliputi, deskripsi umum objek penelitian, deskripsi konselor, deskripsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klien, dan membahas deskripsi hasil penelitian yakni mengenai deskripsi proses pelaksanan Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi dalam Menangani Frustrasi Seorang Pemuda Putus Cinta di Desa Badang Ngoro Jombang serta deskripsi hasil akhir pelaksanan Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi dalam Menangani Frustrasi Seorang Pemuda Putus Cinta di Desa Badang Ngoro Jombang.

BAB IV Analisis Data: Menjelaskan tentang analisis proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi dalam Menangani Frustrasi Seorang Pemuda Putus Cinta di Desa Badang Ngoro Jombang dan analisis hasil akhir Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi dalam Menangani Frustrasi Seorang Pemuda Putus Cinta di Desa Badang Ngoro Jombang.

BAB V Bab ini berisi tentang kesimpulan dari kajian ini dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id